

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi yaitu sebagai berikut:

- a) **Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma (2012), Pengaruh ROI, EPS, dan DPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI (2008-2010)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROI, EPS dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan ROI, EPS dan DPS sebagai variable independen sedangkan harga saham sebagai variable dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 31 perusahaan BEI yang tergabung dalam BEI selama periode 2008-2010. Teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan ROI, EPS dan DPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Persamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan harga saham sebagai variable dependen dan ROI dan EPS sebagai bagian dari variable independen selain itu teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu:

1. Variable independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu ROI, EPS

dan DPS sedangkan peneliti sekarang menggunakan beberapa tambahan variable seperti ROA, NPM dan DPR

2. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian sedangkan peneliti sekarang menggunakan industri *Automotif and Allied products*, industri *Property dan real estate* serta industri Perbankan yang tergabung dalam BEI sebagai sampel penelitian.
3. Periode penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu 2008-2010 sedangkan periode peneliti sekarang yaitu 2009-2012
4. Peneliti sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi namun peneliti sekarang menggunakan tingkat suku bunga sebagai variable moderasi.

**b) Sri Zuliarni (2012), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Mining And Mining Service* Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *mining and mining service* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen yaitu kinerja keuangan (ROA, PER dan DPR) sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. Sampel yang digunakan dari penelitian ini terdiri dari 10 perusahaan *mining and mining service* di BEI periode 2008-2010 yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa hanya dua variabel yaitu ROA dan PER yang berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan dalam uji F

menunjukkan bahwa ROA, PER dan DPR secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah menggunakan harga saham sebagai variabel dependen, serta menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis data.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu:

1. Variable independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu ROA, PER, dan DPR sedangkan peneliti sekarang menggunakan beberapa tambahan rasio-rasio keuangan yaitu ROI, NPM, dan EPS.
2. Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian sebelumnya yaitu perusahaan *mining and mining service* yang tergabung dalam BEI sedangkan peneliti sekarang menggunakan industri *Automotif and Allied products*, industri *Property dan real estate* serta industri Perbankan yang tergabung dalam BEI.
3. Periode penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu 2008-2010 sementara peneliti sekarang menggunakan periode 2009-2012.
4. Peneliti sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan peneliti sekarang menggunakan tingkat suku bunga sebagai variabel moderasi.

**c) Suramaya Suci Kewal (2012), Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs Dan Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris pengaruh variable-variabel makroekonomi yaitu tingkat inflasi, suku bunga, SBI, kurs dan pertumbuhan GDP terhadap IHSG di BEI. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tingkat inflasi, suku bunga, SBI, kurs dan pertumbuhan GDP sebagai variabel independen sedangkan indeks harga saham gabungan sebagai variable dependen. Sampel yang

digunakan adalah Indeks harga saham gabungan perusahaan yang tergabung dalam BEI. Teknik analisis yang digunakan regresi berganda, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kurs yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG sedangkan inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan SBI tidak mempunyai pengaruh pada IHSG.

Persamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah menggunakan teknik analisis regresi berganda sebagai alat analisis.

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah

1. Variable independent yang digunakan yaitu *inflasi*, kurs dan pertumbuhan PDB sedangkan peneliti sekarang menggunakan ROA, ROE, NPM, EPS dan DPR sebagai variabel independent
2. Peneliti sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan yang tergabung dalam BEI sedangkan peneliti sekarang menggunakan industri *Automotif and Allied products, Perusahaan Property dan real estate* serta industri Perbankan yang tergabung dalam BEI.
3. Peneliti sebelumnya menggunakan tingkat suku bunga sebagai variabel independen sedangkan peneliti sekarang menggunakan tingkat suku bunga sebagai variabel moderasi.

**d) Umi Mardiyati (2013), Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham. Penelitian ini menggunakan variabel nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi sebagai variabel independen sedangkan indeks harga saham sebagai variabel dependen. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2007-2011. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis *ordinary least square*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti, melalui pengujian secara simultan diperoleh bahwa secara nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.

Persamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah menggunakan sampel perusahaan yang sama yaitu perusahaan property.

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah

1. Variabel independent yang digunakan yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi sedangkan peneliti sekarang menggunakan ROA, ROE, NPM, EPS dan DPR sebagai variable independent
2. Periode penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu 2007-2011 sementara peneliti sekarang menggunakan periode 2009-2012.
3. Teknik analisis yang digunakan peneliti sebelumnya adalah *ordinary least square* sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis regresi berganda.
4. Peneliti sebelumnya menggunakan tingkat suku bunga sebagai variabel independen sedangkan peneliti sekarang menggunakan tingkat suku bunga sebagai variabel moderasi.

e) **Niladri Das and J K Pattanayak (2013), *The Effect Of Fundamental Factors On Indian Stock Market: A Case Study Of Sensex And Nift***

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi factor fundamental dari perusahaan-perusahaan penting yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham yang tercermin dalam dua indeks saham terkemuka di India yaitu *Sensex and Nifty*. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *Book Value (BV) per share, Earnings per Share (EPS), Price/Earnings (P/E) Ratio, Return on Capital Employed (ROCE), Return on Net Worth (RONW), Market Capitalization to Gross Sales (MS), Debt-to-Equity (DE) Ratio, Price-to-Book (P/B) Value Ratio, Beta, Dividend Yield, Standard Deviation of Average Return (SDAR), Cash EPS, Price-to-Cash EPS (P/CE), Gross Sales to Net Assets (SN), PAT to Net Assets (PN), Net Assets to Net Worth (NN), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dividend Cover, and Interest Coverage Ratio* sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *Return saham*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 saham perusahaan dari *Sensex* dan 50 saham perusahaan dari *Nifty* dengan periode penelitian dari tahun 2001-2007.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Nasional (NSE) dan *Bombay Stock Exchange (BSE)* merupakan saham spesifik yang berhubungan dengan *Sensex dan Nifty*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dan KMO, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor fundamental perusahaan memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham namun hal ini bergantung pada kondisi pasar keuangan di India dan adanya

perbedaan pengaruh factor fundamental keuangan perusahaan terhadap harga saham antara *Sensex dan Nifty*.

Persamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah menggunakan harga saham sebagai variable dependen, serta menggunakan analisis regresi sebagai teknik analisis data.

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu:

1. Variable independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu menggunakan 16 faktor fundamental keuangan diatas sedangkan peneliti sekarang menggunakan beberapa tambahan rasio-rasio keuangan yaitu ROI dan DPR
2. Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian sebelumnya yaitu harga saham yang tergabung dalam *Sensex dan Nifty* sedangkan peneliti sekarang menggunakan industri *Automotif and Allied products*, industri *Property dan real estate* serta industri Perbankan yang tergabung dalam BEI
3. Periode penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu 2001-2007 sementara peneliti sekarang menggunakan periode 2009-2012.
4. Peneliti sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan peneliti sekarang menggunakan tingkat suku bunga sebagai variabel moderasi

Tabel 2.1  
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

PENELITI	TUJUAN	VARIABEL DEPENDENT	VARIABEL INDEPENDENT	VARIABEL MODERASI	TEKNIK ANALISIS	SAMPEL	HASIL PENELITIAN
Denies Priatinah Dan Prabandaru Adhe Kusuma	menguji pengaruh ROI, EPS, DPS terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di BEI (2008-2010)	Harga saham	ROI, EPS, DPS	-	Analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (2008-2010)	Hasil pengujian menunjukkan secara parsial dan simultan ROI, EPS, dan DPS berpengaruh positif terhadap harga saham.
Sri Zuliani	Menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan mining and mining service di BEI (2008-2010)	Harga saham	ROA, PER dan DPR	-	Analisis regresi linear berganda (uji t dan uji f)	Perusahaan mining and mining service di BEI (2008-2010)	Hasil pengujian secara parsial ROA dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham serta DPR tidak berpengaruh pada harga saham sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa ROA, ROE dan DPR berpengaruh pada harga saham.
Suramaya Suci Kewal	Menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, PDB terhadap IHSG	Indeks Harga saham	Inflasi, suku bunga, kurs dan PDB	-	Analisis regresi berganda	IHSG di BEI	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi, SBI, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG serta kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG sedangkan secara simultan inflasi, SBI, PDB dan kurs berpengaruh terhadap IHSG



PENELITI	TUJUAN	VARIABEL DEPENDENT	VARIABEL INDEPENDENT	VARIABEL MODERASI	TEKNIK ANALISIS	SAMPEL	HASIL PENELITIAN
Umi Mardiyati	Menganalisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham	Indeks harga saham Properti	Nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi	-	Analisis <i>ordinary least square</i>	Perusahaan Properti di BEI (2007-2011)	Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Secara simulatan diperoleh bahwa nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.
Niladri Das and J.K Pattanayak	Menguji pengaruh fundamental terhadap pergerakan harga saham di Sensex and Nifty	Harga saham	EPS,P/E,ROCE ,BV,RONW,MS ,DE,P/B,SDAR ,P/CE,SN,PN,NN ,ROE dan NPM	-	Analisis regresi	Perusahaan yang tergabung dalam sensex and Nifty	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor fundamental berpengaruh pada pergerakan harga saham tergantung pada kondisi pasar keuangan india dalam hal ini yaitu sensex and Nifty.
Anastasia Lengo	Menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dengan tingkat suku bunga sebagai variable moderasi.	Harga saham	ROA, ROE, NPM, EPS, dan DAR	Tingkat suku bunga	Analisis regresi berganda	Industri Automotif and allied products, Industri Property and real state dan Industri Perbankan	?

Sumber : Denies dan Prabandaru (2012), Sri zuliani (2012), Suramaya Kewal (2012), Uma Mardiyati (2013), Niladri Das dan J.K Pattanayak (2013), diolah

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Saham

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:5) yang dimaksudkan dengan saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, wujud dari saham tersebut adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Saham biasa merupakan efek yang paling populer di pasar saham, berdasarkan cara peralihannya saham dapat dibagi menjadi dua yaitu

- a) Saham atas unjuk (*bearer stocks*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari suatu investor ke investor lainnya.
- b) Saham atas nama (*registered stocks*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu

Apabila ditinjau dari kinerja perdagangan maka saham dapat dikategorikan atas:

- a) *Blue chip stocks* yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, serta memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
- b) *Income stocks* yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

- c) *Growth stocks (well-known)* yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi sejenis.
- d) *Speculative stocks* yaitu saham dari suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang, meskipun belum pasti.
- e) *Counter cyclical stocks* yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

### **2.2.2 Harga saham**

Harga pasar saham adalah harga terakhir yang dilaporkan saat suatu sekuritas terjual dibursa, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga pasar saham adalah harga yang diminati penjual dan pembeli pada saat akhir bursa. Harga pasar saham dapat menunjukkan seberapa baik manajemen dalam melaksanakan tugasnya mengelola perusahaan. Apabila para pemegang saham merasa tidak puas dengan kinerja manajemen maka pemegang saham dapat menjual saham yang dimiliki dan dapat berpindah investasi di perusahaan lain, yang dapat mengakibatkan turunnya harga saham di pasar.

Menurut Sawidji Widoatmojo (2005:55) Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

#### a) Harga nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal

mencerminkan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal

b) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c) Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di Bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham**

Menurut Arifin (2007:128) berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu :

1. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi perusahaan

yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan:

- a) Menganalisis nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang
- b) Menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Model ini sering digunakan sebagai *share price forecasting* dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Dalam model ini yang paling penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang akan dianalisis berhubungan dengan kondisi perusahaan yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

## 2. Laba per lembar saham (*earning per share/ EPS*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

## 3. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi,

apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham, hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

- b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya. Semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

#### 4. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

#### 5. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

#### 6. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika mengalami penurunan berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian

akan mempengaruhi naik turunnya harga saham di pasar bursa.

Dari beberapa faktor diatas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kondisi fundamental emiten, laba per lembar saham (*earning per share/ EPS* ), tingkat bunga, dan jumlah kas dividen yang diberikan

#### **2.2.4 Rasio keuangan**

Menurut Niki Lukviarman (2006:20) rasio keuangan merupakan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja ataupun untuk menentukan bagaimana aktivitas usaha dijalankan oleh suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas).

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang. Analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2009:76) Analisis rasio keuangan dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio pasar dan rasio profitabilitas

1. Rasio Likuiditas : menunjukkan kemampuan financial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Rasio likuiditas ini biasanya digunakan untuk mengukur

*current ratio, quick ratio dan cash ratio.*

2. Rasio aktivitas : menunjukkan sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan *assets* dengan melihat tingkat aktivitas *assets*. Rasio aktivitas biasanya digunakan untuk mengukur perputaran piutang usaha, rata-rata periode penagihan piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran aktiva.
3. Rasio solvabilitas : menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur *debt to asset, Times interest earned* dan *fixed charged coverage*.
4. Rasio Pasar : menunjukkan perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan. Rasio ini biasanya terdiri atas PER (*price earning ratio*), *dividend yield* dan *dividen payout*
5. Rasio Profitabilitas : mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets*, maupun laba bagi modal sendiri.

Beberapa rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

a) ROA (*Return On Asset*)

Menurut Niki Lukviarman (2006: 35) ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang digunakan. Semakin tinggi nilai dari ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Analisis rasio ini bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa-masa mendatang.



$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \dots\dots\dots(1)$$

b) ROE (*Return On Equity*)

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2009:84) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila utang makin besar maka rasio ini akan makin besar. Para investor yang akan membeli saham biasanya tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, karena rasio ini digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham, sehingga secara teori hubungan antara harga saham dengan ROE ini memiliki hubungan yang searah.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \dots\dots\dots(2)$$

c) NPM (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2010:115) Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan serta sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Pengukuran profitabilitas dengan cara memasukan semua pendapatan dan biaya, termasuk beban bunga, pajak dan biaya non operasional lainnya. Untuk mengukur NPM (*Net Profit Margin*):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \dots\dots\dots(3)$$

d) EPS (*Earning Per Share*)

Menurut Kasmir (2010:115) EPS (*Earning Per Share*) atau yang biasa disebut rasio nilai buku, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:154) Semakin tinggi nilai dari EPS akan membawa dampak positif bagi para pemegang saham, hal ini disebabkan karena makin besar laba yang disediakan untuk para pemegang saham dan kemungkinan terjadi peningkatan jumlah dividen yang akan diterima para pemegang saham.

Data mengenai EPS sering dilaporkan dalam penerbitan laporan keuangan akhir tahun dan digunakan secara luas oleh manajemen perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{Income /loss periode bersangkutan}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar hingga akhir periode}} \dots\dots(4)$$

e) DPR (*dividen payout Ratio*)

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:159) Rasio pembayaran *dividen* (*dividen payout ratio*) merupakan rasio yang mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan.

DPR merupakan persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada pemegang saham serta menunjukkan besarnya laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Alasan mengapa DPR dijadikan salah satu variabel dalam penelitian karena DPR memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari

kondisi perusahaan, jika perusahaan yang mempunyai resiko tinggi cenderung untuk membayar DPR lebih kecil. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai resiko rendah cenderung membayar DPR yang lebih besar yang akan berdampak pada kenaikan harga saham.

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}} \dots\dots\dots(5)$$

### **2.2.5 Tingkat suku bunga SBI**

Menurut Yogi Permana (2008) Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat, dengan kata lain pemerintah melakukan kebijakan moneter. Peredaran uang yang terlalu banyak di masyarakat akan mengakibatkan masyarakat cenderung membelanjakan uangnya yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga barang, yang dapat memicu terjadinya inflasi. Dengan menaikkan bunga SBI berarti bank- bank dan lembaga keuangan akan terdorong untuk membeli SBI. Tingginya tingkat suku bunga SBI akan menyebabkan bank dan lembaga keuangan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produknya. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor.

Investasi pada produk bank seperti deposito tabungan jelas lebih kecil risikonya atau dapat dikatakan investasi bebas resiko. Hal ini akan mendorong investor untuk menjual sahamnya sehingga akan berdampak pada penurunan harga saham. Selain itu, tingkat Suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan karena bunga merupakan biaya. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat suku bunga

maka semakin rendah laba perusahaan apabila hal-hal yang lainnya tetapa konstan.

Selain itu, menurut Suramaya Suci Kewal (2012) Suku bunga yang mempengaruhi laba perusahaan, dapat mempengaruhi harga saham dengan tiga cara yaitu a) perubahan suku bunga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum dan tingkat profitabilitas perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi harga saham. b) perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi hubungan perolehan dari obligasi dan perolehan deviden saham, oleh karena itu daya tarik yang relative kuat antara saham dan obligasi. c) perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi psikologi para investor sehubungan dengan investasi kekayaan sehingga mempengaruhi harga saham.

Nilai dari tingkat suku bunga SBI untuk semua perusahaan tentunya sama, oleh sebab itu dalam penelitian ini digunakan sensitifitas tingkat suku bunga sebagai variabel pemoderasi agar diperoleh nilai yang fluktuatif dan berbeda untuk masing-masing perusahaan. Nilai dari sensitifitas tingkat suku bunga dapat diukur dengan menggunakan koefisien regresi linear sederhana dengan model persamaan sebagai berikut:

$$R_{it} = \alpha + \beta \text{ tingkat suku bunga} \dots\dots\dots(6)$$

### **2.2.6 Pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap harga saham**

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas

perusahaan. Rasio dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor.

Berdasarkan hasil penelitian Sri Zuliarni (2012) ditemukan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dikarenakan semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan serta semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Hal inilah yang menjadi daya tarik investor sehingga berdampak pada peningkatan daya tarik perusahaan serta dapat meningkatkan tingkat pengembalian perusahaan. Hal ini akan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan di pasar modal, dengan kata lain ROA berpengaruh terhadap harga saham.

### **2.2.7 Pengaruh ROE (*Return On Equity*) terhadap harga saham**

Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2009:84) *Return On Equity* mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. Rasio ini menunjukkan berapa persen perolehan laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Nurani (2009) ditemukan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dikarenakan semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan sehingga akan berdampak positif bagi kinerja perusahaan. Serta dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi karena informasi

laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi laba perusahaan mencerminkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Hal ini dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham yang berdampak pada kenaikan harga saham, jadi dapat disimpulkan bahwa ROE mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

### **2.2.8 Pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap harga saham**

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Sofyan Syafri (2013:304) menyimpulkan bahwa semakin besar presentase pendapatan bersih atau laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, berarti semakin besar rasio ini dan semakin baik rasio ini karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Berdasarkan hasil penelitian Dedi Trisno dan Fransisca Soejono (2008) ditemukan bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dikarenakan semakin tinggi NPM semakin baik kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan adanya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya akan meningkatkan permintaan jumlah lembar saham sehingga memengaruhi harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa NPM mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

### **2.2.9 Pengaruh DPR (*Dividen Payout Ratio*) terhadap harga saham.**

DPR merupakan presentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai deviden kas kepada pemegang saham. DPR merupakan keputusan mengenai kebijakan deviden, apakah earning dibagi dalam bentuk deviden atau sebagian diinvestasikan kembali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Zuliarni (2012) bahwa DPR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan DPR memiliki hubungan negatif dengan resiko perusahaan, perusahaan yang mempunyai resiko tinggi cenderung untuk membayar DPR lebih kecil agar tidak dipotong deviden jika laba yang diperoleh turun. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai resiko rendah cenderung untuk membayar DPR lebih besar.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Elvira Zeyn (2007) yang menyatakan bahwa DPR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dikarenakan apabila DPR yang dibagikan tinggi dapat meningkatkan harga saham serta dapat meningkatkan nilai perusahaan karena melalui pengumuman deviden, manajer dapat mengirim signal kepada public bahwa perusahaan memiliki ketersediaan dana untuk membiayai aktivitasnya. Signal ini diterima public sebagai kabar baik, sehingga reaksi yang terjadi dapat meningkatkan harga saham.

Selain itu, DPR ditentukan perusahaan untuk membayar deviden kepada pemegang saham setiap tahun yang dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak, jadi deviden dapat menaikkan dan menurunkan harga saham. Tetapi harus di pertimbangkan bahwa kenaikan deviden dapat mengurangi besarnya laba ditahan dan tingkat pertumbuhan rendah yang akan mengakibatkan

penurunan harga saham, sehingga perlu di tetapkan kebijakan deviden yang optimal agar harga sahamnya di pasar dapat terjaga dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa deviden dapat berpengaruh terhadap harga saham.

#### **2.2.10 Pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap harga saham**

Menurut Denies dan Prabandaru (2012) investor mempunyai berbagai tujuan dalam menanamkan modalnya di pasar modal, salah satu tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan atas investasi sahamnya berupa kenaikan harga saham atau deviden. Sesuai dengan tujuan dasar suatu perusahaan yaitu memaksimalkan kemampuan perusahaan dengan meningkatkan nilai perusahaan tersebut, serta memaksimalkan kemakmuran pemegang saham untuk meningkatkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Denies dan Adhe Kusuma (2012) bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dikarenakan EPS dapat digunakan untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, sehingga akan mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. Selain itu, EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi para pemegang sahamnya.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:154) semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan para pemegang saham, karena makin besar laba yang disediakan untuk para pemegang saham dan dapat meningkatkan jumlah deviden yang diterima para pemegang saham. Hal ini akan meningkatkan harga saham karena semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi harga saham dan sebaliknya. EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai



kinerja perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan.

#### **2.2.11 Tingkat suku bunga SBI sebagai variabel pemoderasi kinerja keuangan terhadap harga saham.**

Dalam melakukan keputusan investasi seorang investor harus memiliki kemampuan untuk memahami serta meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa yang akan datang. Indikator-indikator dalam ekonomi makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, produk domestic bruto, nilai tukar rupiah, dan total nilai ekspor-impur dapat dijadikan sebagai indikator pengukur perekonomian negara. Faktor ekonomi makro merupakan salah satu bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan, salah satu bahan pertimbangan faktor ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tingkat suku bunga SBI.

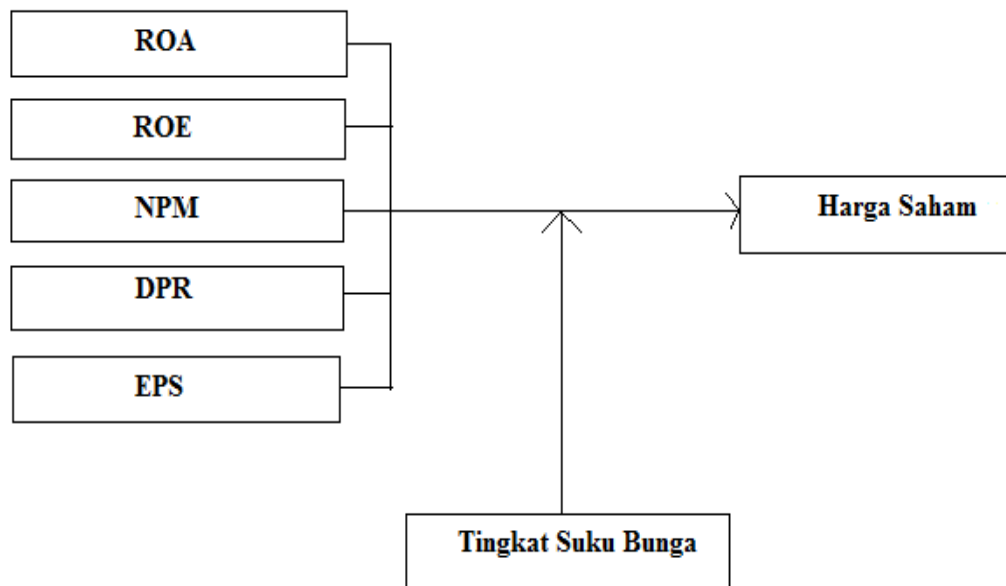
Perubahan tingkat suku bunga SBI sangatlah sensitif karena dapat mempengaruhi perekonomian secara luas, perubahan dari tingkat suku bunga ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena dapat menurunkan tingkat penjualan perusahaan sehingga berdampak pada menurunkan laba perusahaan dilain pihak dapat mempengaruhi harga saham perusahaan karena dapat mempengaruhi keputusan investasi terlebih pada perusahaan-perusahaan yang rentan terhadap perubahan tingkat suku bunga seperti industri *Automotif and Allied products*, industri *Property dan real estate* serta industri Perbankan.

Selain itu, menurut Tandelilin (2010) faktor-faktor makro ekonomi secara empiris telah terbukti mempunyai pangaruh terhadap kondisi pasar modal

di beberapa negara. Faktor–faktor tersebut antara lain produk domestik bruto, laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (*exchange rate*).

### 2.3 Kerangka Pemikiran Skripsi

Berdasarkan kajian teori diatas maka kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variable independen, variable moderator dan variable dependen yaitu:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

### 2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub> = ROA, ROE, NPM, DPR dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham industri *Automotif and Allied products*, industri *property and real estate* serta industri Perbankan

H<sub>2</sub> = ROA, ROE, NPM, DPR dan EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham industri *Automotif and Allied products*, industri *property and real estate* serta industri Perbankan.

H<sub>3</sub> = Tingkat suku bunga memoderasi kinerja keuangan (ROA, ROE, NPM, DPR dan EPS ) yang signifikan terhadap harga saham industri *Automotif and Allied products*, industri *property and real estate* serta industri Perbankan